



Analisis Konsep Kurikulum Merdeka dari Berbagai Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan dan Filosofi Ki Hajar Dewantara

Landiana Etni Laos¹, I Wayan Suastra²

Program Studi Pendidikan Fisika¹, Program Studi Ilmu Pendidikan Pascasarjana²

Institut Pendidikan Soe¹, Universitas Pendidikan Ganesha²

e-mail: viyenna704@gmail.com, zailani@umsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis pandangan-pandangan aliran filsafat Pendidikan dan filosofi Ki Hajar Dewantara mengenai Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data dikumpulkan melalui sumber-sumber dari artikel serta buku yang terkait dengan filsafat pendidikan dan filosofi Ki Hajar Dewantara. Validasi dan analisis data dilakukan dengan metode triangulasi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima pandangan filsafat yang mendasari Kurikulum Merdeka yaitu pandangan Essensialisme, *Perennialisme*, *Progressivisme*, *Humanisme*, dan *Konstruktivisme*. Setiap aliran filsafat pendidikan memberikan landasan filosofis tersendiri terhadap bagaimana pendidikan seharusnya diarahkan dan diimplementasikan. Keselarasan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan kurikulum merdeka ada pada filosofi pendidikan Tri Rahayu. Konsep pendidikan ini menekankan kepada kebahagiaan peserta didik. Dalam kurikulum merdeka, konsep kebahagiaan diaplikasikan dalam pembelajaran meliputi pembelajaran yang menyenangkan; peserta didik menjadi pusat pembelajaran, guru sebagai perantara dan pembimbing; dan penanganan terhadap hal-hal yang menyimpang meliputi bullying, kasus intoleransi, dan kekerasan seksual.

Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka, Filsafat Pendidikan, Ki Hajar Dewantara.*

Abstract

This research aims to explore and analyze the views of Ki Hajar Dewantara's educational philosophy and philosophy regarding the Independent Curriculum. This research uses a qualitative approach with a literature study method. Data was collected through sources from articles and books related to educational philosophy and the philosophy of Ki Hajar Dewantara. Data validation and analysis was carried out using the document triangulation method. The research results show that there are five philosophical views that underlie the Independent Curriculum, namely the views of Essentialism, Perennialism, Progressivism, Humanism, and Constructivism. Each school of educational philosophy provides its own philosophical basis for how education should be directed and implemented. The alignment of Ki Hajar Dewantara's educational concept with the independent curriculum is in Tri Rahayu's educational philosophy. This educational concept emphasizes the happiness of students. In the independent curriculum, the concept of happiness is applied in learning, including enjoyable learning; students become the center of learning, teachers as intermediaries and mentors; and handling deviant things including bullying, cases of intolerance and sexual violence.

Keywords: *Curriculum Merdeka, Philosophy of Education, Ki Hajar Dewantara.*

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memungkinkan peserta didik mampu mendalami suatu konsep dan keterampilan yang memadai dengan pembelajaran intrakurikuler yang sangat beragam. Secara filosofis, kurikulum seharusnya mampu menghantarkan peserta didik menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu, serta membentuk budi pekerti luhur, sehingga dapat berkontribusi untuk menjaga nilai-nilai kebangsaan, kebhinekaan, mendorong semangat kepedulian kepada sesama bangsa dan umat manusia untuk meningkatkan kesejahteraan sosial yang berkeadilan serta kejayaan bangsa Indonesia (Suryaman, 2020). Merdeka Belajar adalah program yang bertujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional yang sebelumnya terkesan monoton menjadi pembelajaran kontekstual melalui lingkungan belajar yang bebas berekspresi (Rusdiah, 2022).

Penerapan kurikulum merdeka belajar diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia, proses pembelajaran dapat dilakukan dimanapun, kapanpun dan pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas namun juga dapat dilakukan di lingkungan sekitar peserta didik atau di luar kelas (Armadani et al., 2023; Indarta et al., 2022). Realisasi kurikulum merdeka diharapkan kepada peserta didik untuk dapat memiliki karakter, berakhlak mulia, memiliki nilai-nilai kebhinekaan global, cakap, kreatif dan mandiri. Selain itu implementasi merdeka belajar juga memerdekakan pemikiran atau yang dikenal dengan merdeka berfikir (Aminah et al., 2022; Faiz et al., 2020).

Dalam konteks kurikulum merdeka, perlu diketahui pandangan dari setiap aliran filsafat pendidikan karena setiap aliran filsafat pendidikan memberikan landasan filosofis tersendiri terhadap bagaimana pendidikan seharusnya diarahkan dan diimplementasikan. Dalam perspektif aliran-aliran filsafat pendidikan yang beragam, kurikulum merdeka menjadi sebuah konsep yang merangkul kebebasan, kreativitas, dan kesesuaian dengan perkembangan dinamis masyarakat. Pentingnya filsafat dalam pendidikan ikut menentukan kuliatas dari pendidikan tersebut, filsafat dijadikan pedoman dalam merencanakan, melaksanakan dan meningkatkan kualitas pendidikan (Kurniawan et al., 2022). Peranan filsafat pendidikan menjadi hal penting saat ini, karena tanpa diiringi dengan falsafah yang tepat akan mempengaruhi kemajuan pendidikan. Menurut Kusumaningpuri et al., (2021) dan Sabilla & Dewi., (2021) bahwa pola pembelajaran di sekolah akan berubah seiring dengan terjadinya perubahan kebijakan kurikulum di Indonesia. Perubahan yang terjadi didasari oleh perkembangan kebutuhan tuntutan zaman pada era saat ini.

Pada konsep Ki Hajar Dewantara mengatakan perubahan pendidikan harus dilakukan secara kontinu dengan alam dan masyarakat Indonesia itu sendiri, konvergen dengan alam luar, dan akhirnya bersatu dengan alam namun tetap mempunyai kepribadian (Cahyani et al., 2019; Dewantara et al., 2021). Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan bukan hanya sekadar transfer

pengetahuan, melainkan proses pembebasan potensi individu agar mereka mampu mengambil peran aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Penelitian terkait implementasi kurikulum merdeka sudah banyak dilakukan. Namun, mengkaji aliran filsafat Pendidikan dan filosofi Ki Hajar Dewantara serta keterkaitannya dengan merdeka belajar maka akan memberikan keberagaman pandangan dalam literatur terkhusus dalam kajian filsafat pendidikan. Keberagaman pandangan tersebut akan dapat mengungkapkan sisi dari merdeka belajar yang sesungguhnya secara lebih komprehensif. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dampak penerapan kurikulum merdeka dalam prespektif aliran-aliran filsafat dan filosofi Ki Hajar Dewantara.

METODE

Metode penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (*literature review*) yang bertujuan untuk menelaah literatur-literatur terkait dalam menganalisis pandangan Kurikulum merdeka dari berbagai aliran filsafat pendidikan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pencarian dan seleksi literatur-literatur relevan yang mencakup buku, artikel jurnal, prosiding, dan sumber literatur terpercaya lainnya. Data yang diperoleh dalam studi pustaka ini dianalisis dengan mengidentifikasi, merangkum, dan membandingkan temuan-temuan dari literatur-literatur yang relevan. Analisis kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi konsep, dan pandangan yang muncul dari literatur-literatur tersebut. Data dianalisis dengan cermat untuk menguraikan pemahaman berbagai aliran filsafat pendidikan terhadap kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merdeka belajar merupakan salah satu konsep pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum merdeka. Nadiem Makarim sebagai pembuat kebijakan kurikulum merdeka menjelaskan substansi atau inti dari kurikulum ini adalah merdeka belajar yaitu konsep yang dibuat agar peserta didik mampu berkembang secara kognitif afektif dan psikomotorik dengan mendasarkan pada bakat dan minatnya (Swawikanti, 2022). Kebebasan dalam berpikir menurut Nadiem Makarim harus didahului dengan cara pandang guru terhadap berbagai karakteristik kemampuan peserta didik. Dengan mengetahui berbagai karakteristik kemampuan peserta didik, maka guru dapat membuat perencanaan pembelajaran yang baik dan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna.

Konsep Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dilandaskan adanya keinginan untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian rangking atau nilai tertentu. Pokok-pokok kebijakan Kemendikbud RI tertuang dalam paparan Mendikbud RI pada 11 Desember 2019 di Jakarta. Empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI, yaitu: (1). Ujian Nasional (UN) digantikan oleh Asesmen Nasional yang terdiri atas Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen Kompetensi Minimum menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Hasilnya digunakan untuk menentukan kualitas sekolah, sehingga sekolah mampu mengevaluasi sejauh mana kemampuan peserta didiknya kemudian menyikapinya dengan baik. (2). Ujian Sekolah

Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah. Sekolah diberikan kebebasan dalam menentukan proses penilaiannya. (3). Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP di buat dalam satu lembar untuk memudahkan dalam pembuatan administrasi. (4). Penerapan perluasan sistem Zonasi dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB) (Sholihah, dkk., 2023).

Struktur Kurikulum Merdeka meliputi: 1) Perubahan status mata pelajaran dimana mata pelajaran Bahasa Inggris semakin dianjurkan untuk diajarkan dimulai jenjang sekolah dasar. Kemudian penggabungan antara Ilmu Pengetahuan Alam dan dan Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi IPAS didasarkan atas pengembangan keterampilan inkuiri atau saran berpikir ilmiah pada kedua mata pelajaran tersebut; 2) Adanya kewenangan satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum operasional sekolah (KOS); 3) Kebijakan pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan ini sudah dilakukan sejak tahun 2006 pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan kelanjutan dari kebijakan kurikulum yang lalu; 4) Struktur kurikulum dibagi menjadi intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila; 5) Adanya mata pelajaran pilihan yang disesuaikan dengan potensi minat dan bakat peserta didik. Terdapat perbedaan antara kurikulum sebelumnya dengan kurikulum Merdeka, salah satunya adalah tidak adanya kompetensi dasar, akan tetapi diganti dengan capaian pembelajaran (Jojo & Sihotang, 2022).

Ilmu filsafat merupakan suatu ilmu yang mempelajari sesuatu secara mendetail, seperti ketuhanan, alam semesta dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikat yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana semestinya sikap manusia ketika telah memperoleh pengetahuan. Aliran-aliran dalam filsafat pendidikan antara lain, *Essensialisme*, *Perennialisme*, *Progresivisme*, *Konstruktivisme* dan *Humanisme*.

Pandangan Essensialisme dalam Kurikulum Merdeka

Aliran filsafat esensialisme adalah suatu aliran filsafat yang menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan lama (Riyadi, 2021). Esensialisme memandang bahwa kebudayaan moderen dewasa ini terdapat gejala-gejala penyimpangan dari jalan yang telah ditanamkan oleh kebudayaan warisan masa lalu. Menurut paham ini, kebudayaan moder sekarang terdapat kesalahan, yaitu kecenderungannya, bahkan gejala-gejala penyimpangannya dari jalan lurus yang telah ditanamkan kebudayaan warisan. Fenomena-fenomena sosial kultural yang tidak diinginkan, hanya dapat diatasi dengan kembali secara sadar melalui pendidikan. Dalam hal pendidikan, esensialisme menyebutkan Education as cultural conservation, yaitu pendidikan sebagai pemeliharaan kebudayaan (Riyadi, 2021)

Essensialisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang ingin kembali ke kebudayaan-kebudayaan lama sebagai warisan sejarah yang telah membuktikan keunggulannya dalam kebaikan-kebaikan di kehidupan manusia. Filsafat esensialisme menekankan pentingnya pengetahuan dan keterampilan dasar yang dianggap sebagai inti atau esensial dalam Pendidikan. Menurut aliran ini, pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang jelas, tahan lama dan stabil (Faizin, 2020). Esensialisme ingin mengembalikan budaya pada abad renaissance dimana

masa ini ingin mengembalikan ilmu pengetahuan dan kesenian (Kapoyos, dkk, 2022).

Menurut para essensialis bahwa tugas pendidikan untuk mengajarkan pengetahuan dasar dan keterampilan dasar yang berkaitan dengan pemerolehan materi dalam hidup (Hasim, 2019). Dalam praktiknya, para essensialis cenderung menekankan tiga pokok gagasan utama yakni, *reading, writing, arithmetic* (membaca, menulis, menghitung). Tujuan umum aliran essensialisme ialah membentuk pribadi bahagia di dunia dan akhirat. Selain itu, tujuan pendidikan esensialisme adalah mempersiapkan manusia untuk hidup (Amka, 2019).

Pandangan esensialisme terhadap proses pembelajaran yakni pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*), artinya guru dituntut untuk kreatif, menguasai berbagai metode pembelajaran mampu melatih peserta didik supaya bisa belajar dengan baik (Rubingah, et al., 2023). Esensialisme menganggap guru berperan menguasai lapangan subjek, dimana diuntut untuk menjadi contoh dan panutan. Peran guru sangat dominan dalam mempengaruhi dan menguasai kelas karena guru merupakan penguasa pengetahuan dan pengawasan.

Secara umum, filsafat esensialisme dan konsep merdeka belajar memiliki perbedaan mendasar. Filsafat esensialisme menekankan pada pengetahuan inti dan keterampilan dasar yang dianggap penting, sedangkan merdeka belajar menekankan pada kemandirian siswa, kebebasan eksplorasi, dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, ada elemen-elemen dari filsafat esensialisme yang dapat diintegrasikan dengan merdeka belajar. Dalam konteks kurikulum merdeka, pandangan esensialisme memberikan pendekatan yang lebih terstruktur terhadap pembelajaran, dengan fokus pada penguasaan materi inti sebelum peserta didik diberikan kebebasan lebih besar. Pandangan Essensialisme dalam Kurikulum Merdeka memadukan kepentingan untuk menjaga substansi pengetahuan esensial dengan memberikan ruang bagi kebebasan dan keunikan peserta didik, sehingga tetap relevan dan sesuai dengan tujuan utama Pendidikan.

Pandangan Perennialisme dalam Kurikulum Merdeka

Perennialisme dikenal sebagai aliran filsafat keabadian, *Fricht Schuon* mendefinisikan perennialisme dengan *the universal gnosis which always has existed and always will existed* (aliran parenial adalah pengetahuan metafisik yang eksistensinya telah diakui dan abadi) (Nikma, & Rozak. 2023). Ada tiga pokok pemikiran dalam aliran perennialisme. Pertama, kenyataan ilahi dengan segala sesuatunya terwujud dalam ranah metafisik. Kedua, psikologi menggambarkan emosi kejiwaan manusia. Dan ketiga, etika menunjukkan posisi pengetahuan manusia sebagai sesuatu yang luar biasa (transenden) (Riyadi & Khojir, 2021).

Para aliran perennialisme berupaya menerapkan nilai-nilai atau norma-norma yang bersifat kekal dan abadi yang selalu seperti itu sepanjang sejarah manusia, jadi aliran ini dianggap sebagai suatu aliran yang ingin kembali atau mundur kepada nilai-nilai kebudayaan masa lampau. Maksudnya kembali pada masa lampau menurut aliran ini, bukanlah dalam pengertian bernostalgia dan sekedar mengingat-ingat kembali pola kehidupan masa lalu, tetapi untuk membina kembali

keyakinan akan nilai-nilai asasi masa silam untuk menghadapi problematika kehidupan manusia saat sekarang dan bahkan sampai kapanpun dan dimanapun (Afiyah, 2020).

Pandangan Progresivisme dalam Kurikulum Merdeka

Progresivisme memiliki keterkaitan dengan konsep pendidikan merdeka belajar yang telah dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, kebijakan ini tentu akan merubah cara pandang masyarakat, sehingga perlu memahami dari sudut pandang progresivisme. Pendidikan merdeka belajar sangat cocok sekali jika ditelaah dari kaca mata progresivisme, karena progresivisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang mengasumsikan bahwa setiap manusia mempunyai kemampuannya masing-masing yang luar biasa dan dapat mengatasi berbagai permasalahan yang mengancam manusia itu sendiri (Mualifah, 2016). Progresivisme memberikan penolakan terhadap corak pendidikan otoriter yang terjadi dimasa lalu dan sekarang. Pendidikan yang otoriter dianggap akan menghambat dalam mencapai tujuan yang baik, karena kurang menghargai kemampuan yang dimiliki oleh manusia dalam proses pendidikannya. Padahal dalam proses pendidikan semua elemen sangat penting karena sebagai kunci utama dalam mencapai sebuah kemajuan dan progress kedepannya (Anwar, 2017). Bagi progresivisme, teori-teori, ide-ide, dan cita-cita tidak cukup jika hanya diakui sebagai hal-hal yang ada, namun yang ada itulah harus tetap dicari maknanya dalam proses mencapai sebuah kemajuan.

Filsafat pendidikan progresivisme memiliki filosofi yang mengedepankan berbagai jenis kompetensi dan keterampilan untuk menyelesaikan permasalahan dalam mencetak individu yang dewasa, produktif, dan cakap. Progresivisme sebagai aliran filsafat pendidikan yang modern telah memberikan pandangan mengenai perubahan dalam proses pendidikan supaya menjadi lebih maju. Aliran ini telah menentang konsep pendidikan yang dilaksanakan secara tradisional seperti aliran esensialisme dan perenialisme. Progresivisme berpandangan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah harus mengutamakan peserta didik (*student center*), dimana guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah dalam pembelajaran (Sopacua & Fadli, 2022).

Konsep pendidikan merdeka belajar dalam perspektif filsafat progresivisme memiliki konsep dan tujuan sama, yakni menghendaki adanya suatu perubahan yang jauh lebih baik dalam implementasi pendidikan. Penelitian Noventari (2020) memberikan sudut pandang bahwa konsep merdeka belajar akan mampu memberikan paradigma baru dalam pendidikan, karena sesuai dengan pendekatan progresivisme setiap anak memiliki kemampuannya masing-masing sehingga dengan pendidikan dapat mengembangkannya menjadi lebih baik.

Filsafat progresivisme memandang bahwa peserta didik dituntut untuk selalu berprogres, berpikir kritis-imajinatif-inovatif, bertindak konstruktif, dan bergerak secara aktif. Hal ini tentunya memiliki korelevanan dengan konsep pendidikan konsep merdeka belajar yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia saat ini yang memberikan kemerdekaan pendidikan pada peserta didik, guru, dan lembaga pendidikan. Konsep pendidikan merdeka belajar menghadirkan ruang belajar yang natural memungkinkan anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya sehingga tujuan membentuk

individu yang berkarakter dapat terwujud. Merdeka Belajar yang mengutamakan kemandirian dan kemerdekaan dalam pendekatan pembelajarannya dianggap sejalan dengan filsafat pendidikan Progresivisme.

Pandangan Humanisme dalam Kurikulum Merdeka

Pemikiran pendidikan humanisme adalah konsep pendidikan yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia menempati posisi yang sangat sentral dan penting, baik dalam perenungan teoritis filsafat maupun dalam praktek hidup sehari-hari. Dalam arti ini, manusia dipandang sebagai ukuran bagi setiap penilaian, dan referensi utama dari setiap kejadian di alam semesta ini. Hal tersebut sejalan dengan konsep merdeka belajar dimana merdeka belajar akan berjalan dengan baik apabila pelaku pendidikan dapat melihat aspek filosofis sebagai landasan terbentuknya, karena sebuah konsep pendidikan dapat dikatakan sebagai aplikasi pemikiran filosofis. Hal ini dikarenakan bahwa filsafatlah yang memberikan kerangka konseptual yang holistik tentang manusia dan pendidikan (Susilawati, 2021). Salah satu asumsi yang melandasi adalah bahwa manusia pada prinsipnya merupakan pusat dari realitas, relevansi pendekatan humanistik dan konsep merdeka belajar diikhtisarkan sebagai berikut : 1) Peserta didik akan maju menurut iramanya sendiri dengan suatu perangkat materi yang sudah ditentukan lebih dulu untuk mencapai suatu perangkat tujuan yang telah ditentukan pula dan para peserta didik bebas menentukan cara mereka sendiri dalam mencapai tujuannya sendiri; 2) Pendidikan aliran humanistik mempunyai perhatian yang murni dalam pengembangan perbedaan individual anak, dan 3) Ada perhatian yang kuat terhadap pertumbuhan pribadi dan perkembangan peserta didik secara individual.

Berdasarkan relevansi konsep diatas dapat disimpulkan bahwa konsep merdeka belajar akan terlaksana dengan baik jika pelaku pendidikan dapat melihat lebih jauh aspek filosofis sebagai landasan terbentuknya, karena sebuah konsep pendidikan dapat dikatakan sebagai aplikasi pemikiran filosofis dalam hal ini pemikiran humanisme. Implikasi relevansi pemikiran humanisme dan konsep merdeka belajar dalam pembelajaran melibatkan beberapa komponen yaitu: 1) Tujuan Pembelajaran, dititikberatkan pada proses belajar dari pada hasil belajar; 2) Materi Pendidikan, Pendidikan humanis dan konsep merdeka belajar menganggap materi pendidikan lebih merupakan sarana, yakni untuk pematangan humanisasi peserta didik, jasmani dan rohani secara gradual. Maka materi merupakan komponen penting sebagai alat membina kepribadian peserta didik; 3) Guru, Psikologi humanistic dan konsep merdeka belajar memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator; 4) Peserta didik sebagai Objek, Aliran humanistik membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki; 5) Metode Pembelajaran, pada metode humanistik, peserta atau sasaran peserta didik dipandang sebagai individu yang kompleks dan unik sehingga dalam menanganinya tidak bisa dipandang dari satu sisi saja. Dalam metode humanistik, kehidupan dan perilaku seorang yang humanis antara lain lebih merespon perasaan, lebih menggunakan gagasan peserta didik dan mempunyai keseimbangan antara teoritik dan praktek serta sedikit ritualistik dan lain-lain; 6) Media Pembelajaran, seluruh kegiatan belajar manusia mempunyai empat unsur yaitu persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penampilan hasil; 7) Evaluasi Pembelajaran, dalam pendidikan yang humanis dan konsep merdeka

belajar peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki otoritas individu pula, mampu mengambil keputusan yang didasari sikap tanggung jawab sejak dini.

Pandangan Konstruktivisme dalam Kurikulum Merdeka

Konstruktivisme merupakan anggapan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi untuk diri sendiri, maksudnya ialah manusia menata pengetahuannya melalui interaksi dengan suatu objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan (Novelita, dkk., 2022). Menurut pandangan konstruktivisme semua pengetahuan disusun bukan untuk dipersepsi secara langsung oleh panca indra melainkan bagaimana pengetahuan itu ditafsirkan di dalam otak manusia, pengetahuan itu sendiri tidak lain diperoleh dari pengalaman yang sudah terjadi. Prinsip dasar yang melandasi filsafat konstruktivisme adalah bahwa semua pengetahuan dikonstruksikan (dibangun) dan bukan dipersepsi secara langsung oleh indera (penciuman, perabaan, pendengaran, perabaan, dan seterusnya) sebagaimana asumsi kaum realis pada umumnya (Nurhidayati 2017). Filsafat konstruktivisme relevan dengan program Merdeka Belajar yang mana di dalam pendidikan menekankan aspek kebebasan, kemandirian, dan lembaga pendidikan menyesuaikan dalam memahami kompetensi peserta didik, sehingga dapat dikatakan bahwa merdeka belajar dan teori belajar konstruktivisme merupakan dua hal yang saling berkaitan karena sama-sama menekankan pada aspek kemerdekaan, kebebasan, dan keleluasaan bagi lembaga pendidikan dalam meningkatkan kompetensi peserta didik secara maksimal. Jika kedua konsep tersebut dikaitkan bersama-sama maka akan diperoleh makna yang sama yakni guru tidak lagi sebagai pemberi materi, namun sebagai fasilitator; proses pembelajaran lebih menekankan pada pengalaman langsung; peserta didik harus bebas dan berkembang secara natural; lembaga pendidikan merupakan penyedia laboratorium pendidikan untuk perkembangan dan perubahan peserta didik; aktivitas peserta didik baik di sekolah maupun di rumah harus saling kooperatif. Karena kebebasan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam lingkungan belajar.

Filosofi Kihajar Dewantara dalam Kurikulum Merdeka

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai merdeka belajar dapat dilihat dalam pemikirannya mengenai pendidikan yang mendorong perkembangan peserta didik, yaitu pendidikan mengajarkan untuk mencapai perubahan dan dapat bermanfaat bagi lingkungan masyarakat. Pendidikan juga merupakan sarana untuk meningkatkan rasa percaya diri, mengembangkan potensi yang ada dalam diri karena selama ini pendidikan hanya mengembangkan aspek kecerdasan tanpa diimbangi dengan sikap perilaku yang berkarakter dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan. Anak didik memiliki dasar jiwa dimana keadaan yang asli menurut kodratnya sendiri dan belum dipengaruhi oleh keadaan dari lingkungan.

Merdeka belajar yang menjadi gagasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan yang seharusnya terselenggarakan di Indonesia. Esensi dari merdeka belajar, yaitu kebebasan berpikir yang ditujukan kepada peserta didik dan guru, sehingga mendorong terbentuk karakter jiwa merdeka karena peserta didik dan guru dapat mengeksplorasi pengetahuan dari lingkungannya, yang selama ini peserta didik dan

guru belajar berdasarkan materi dari buku atau modul. Merdeka belajar ini jika aplikasikan dalam sistem pendidikan di Indonesia, maka dapat membentuk peserta didik yang berkarakter karena telah terbiasa dalam belajar dan mengembangkan pengetahuannya berdasarkan apa yang ada di lingkungannya. Merdeka belajar ini akan mendorong terbentuknya sikap kepedulian terhadap lingkungannya karena peserta didik belajar langsung di lapangan, sehingga mendorong dirinya menjadi lebih percaya diri, terampil, dan mudah beradaptasi terhadap lingkungan masyarakat. Sikap-sikap tersebut penting untuk dikembangkan karena untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi lingkungannya dibutuhkan sikap kepedulian, terampil dan adaptif dimanapun berada.

Ki Hajar Dewantara mempunyai pemikiran dalam merdeka belajar untuk kesempurnaan hidup manusia. Kesempurnaan hidup manusia diperoleh dari kodrat alam melalui kebersihan budi pada kesempurnaan cipta, karsa, dan rasa. Ki Hajar Dewantara memaknai merdeka belajar untuk membentuk manusia yang mempunyai karakter untuk kesempurnaan hidup. Ki Hajar Dewantara mempunyai tujuh dasar azas dalam membangun konsep pendidikan di Indonesia. Menurut Ki Hajar Dewantara basis pendidikan yaitu kebudayaan yang ada di masyarakat sebagai pembentuk budi pekerti dan perilaku serta bentuk dari usaha memanusiakan manusia untuk membentuk peradaban manusia yang sesuai dengan kodrat manusia. Ki Hajar Dewantara mempunyai pemikiran pendidikan yang disebut pendidikan among dengan menggunakan kebudayaan dan menempatkan kodrat manusia untuk mencapai tujuan.

Beberapa esensi kebijakan merdeka belajar terinspirasi dari pemikiran Ki Hajar Dewantara menurut Irawati, et al (2022) meliputi: 1) Merdeka belajar mengamanahkan tujuan pendidikan holistik yaitu pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter mulia anak tidak hanya pada kemampuan kognitif semata dalam kebijakan mereka belajar. Pendidikan bertujuan untuk membentuk anak-anak Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila atau disebut profil pelajar Pancasila yang memiliki kompetensi yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia mandiri bernalar kritis-kreatif bergotong-royong dan berkebhinekaan global; 2) Merdeka belajar mengamanahkan kemerdekaan belajar dengan menempatkan peserta didik guru dan kepala sekolah dalam sebuah institusi sekolah sebagai tokoh utama dalam proses pengajaran dan pembelajaran dalam hal ini sekolah diberikan otoritas yang luas untuk menentukan proses pengajaran dan pembelajaran yang berfokus pada peningkatan kualitas belajar peserta didik terutama dalam pengembangan karakter peserta didik literasi dan numerasi; 3) Merdeka belajar memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik melalui peraturan-peraturan pendidikan dan tidak lagi kaku dan mengikat; 4) Merdeka belajar memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk mengimplementasikan kurikulum yang menitikberatkan kebutuhan dan perkembangan proses belajar masing-masing anak dan relevan dengan karakteristik sekolah dan daerah; 5) Merdeka belajar menekankan pada semangat gotong-royong melibatkan pemerintah pusat dan daerah sekolah orangtua peserta didik berdasarkan prinsip Tutwuri Handayani untuk tujuan bersama menyediakan layanan pendidikan yang bermutu bagi semua peserta didik dalam hal ini sekolah memiliki tugas utama untuk meningkatkan

kualitas belajar peserta didik pemerintah daerah bertugas memberikan dukungan yang diperlukan sekolah dan pemerintah pusat bertugas memberikan dukungan kepada pemerintah daerah dan sekolah.

Keselarasan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan kurikulum merdeka ada pada filosofi pendidikan Tri Rahayu. Konsep pendidikan ini menekankan kepada kebahagiaan peserta didik. Dalam kurikulum merdeka, konsep kebahagiaan diaplikasikan dalam pembelajaran meliputi: 1) pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Maksudnya guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan baik dari metode, pengemasan materi pembelajaran juga sikap guru terhadap peserta didik; 2) Peserta didik menjadi pusat pembelajaran, guru sebagai perantara dan pembimbing. Peserta didik diberikan kebebasan untuk bereksplorasi dan menjadi subjek sekaligus objek dalam pembelajaran; 3) Penanganan terhadap hal-hal yang menyimpang meliputi kasus intoleransi, bullying dan kekerasan seksual.

Selain itu, terdapat gagasan Ki Hadjar Dewantara mengenai paradigma pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Kaitannya dengan kurikulum merdeka adalah munculnya pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi adalah modifikasi pembelajaran di kelas yang berkaitan dengan isi kurikulum, diferensiasi pembelajaran, dan pemberian solusi hasil pembelajaran yang didasarkan atas keragaman latar belakang peserta didik meliputi ketertarikan, kesiapan dan profil belajar yang dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang desain pembelajaran.

KESIMPULAN

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memungkinkan peserta didik mampu mendalami suatu konsep dan keterampilan yang memadai dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Dalam perspektif aliran-aliran filsafat pendidikan yang beragam, kurikulum merdeka menjadi sebuah konsep yang merangkul kebebasan, kreativitas, dan kesesuaian dengan perkembangan dinamis masyarakat. Setiap aliran filsafat pendidikan memberikan landasan filosofis tersendiri terhadap bagaimana pendidikan seharusnya diarahkan dan diimplementasikan. Kurikulum merdeka ditinjau dari filsafat Essensialisme dan Perennialisme sedikit bertolak belakang dengan kurikulum merdeka sedangkan filsafat Humanisme, Konstruktivisme, dan Progresivisme selaras dengan kurikulum merdeka. Keselarasan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan kurikulum merdeka ada pada filosofi pendidikan Tri Rahayu. Konsep pendidikan ini menekankan kepada kebahagiaan peserta didik. Dalam kurikulum merdeka, konsep kebahagiaan diaplikasikan dalam pembelajaran meliputi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik; peserta didik menjadi pusat pembelajaran, guru sebagai perantara dan pembimbing; dan penanganan terhadap hal-hal yang menyimpang meliputi bullying, kasus intoleransi, dan kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, I. N. 2020. Filsafat Perennialisme dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*. Vol. 3, No. 2.
- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter
Volume 5 Nomor 2 Tahun 2023 | 510

- Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358
- Armadani, P., Sari, P. K., Aldi, A. F., & Setiawan, M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Peserta didik-Siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih Putri. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 341–347
- Anwar, M. (2017). *Filsafat Pendidikan*. Kencana.
- Cahyani, R., & Suyadi, S. (2019). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hajar Dewantara. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(4), 219–230.
- Dewantara, J. A., Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2021). Mengatasi Pelanggaran Hak Asasi Manusia dengan Model Sekolah Ramah HAM (SR-HAM). *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 261–269.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024.
- Irawati, D., Masitoh, S., & Nursalim, M. 2022. Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Mandala*, Vol. 7. No. 4.
- Jojo, A & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161.
- Kapoyos, R., & Manalu, L. M. (2022). Filsafat Esensialisme Sebagai Pendukung Ideologi Pendidikan Seni Di Indonesia. *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 3(1), 1-11
- Kurniawan, W., & Anwar, S. (2022). Analisis pengetahuan dasar merdeka belajar guru SMA/SMK berdasarkan pandangan filosofi Ki Hajar Dewantara. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(2), 332–336.
- Kusumaningpuri, A. R., & Fauziati, E. (2021). Model pembelajaran RADEC dalam perspektif filsafat konstruktivisme Vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 103–111.
- Mualifah, I. (2016). Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 101–115
- Nikma, S, & Rozak. 2023. Kurikulum Merdeka Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 13 No. 1.
- Novelita, N., Desyandri, & Erita, Y. (2022). Pandangan Filsafat Konstruktivisme terhadap Konsep “Merdeka Belajar”. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4 No. 6
- Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 290–307.
- Nurhidayati, Euis. 2017. “CONSTRUCTIVISM Pedagogy in Indonesian Education Practice.” *Indonesia Journal of Educational Counseling* Vol.1, No.1, pp 1–14
- Riyadi, A & Khojir. 2021. “Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.” *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo (JTIK) Borneo*. Vol. 2, No.3.

- Rubingah, N., Indriasari, P.S., Fauziati, E., & Indri. 2023. Kurikulum Merdeka dalam Pandangan Filsafat Esensialisme. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, Vol.1, No.1.
- Rusdiah. (2022). Analisis Respon Peserta didik Terhadap Merdeka Belajar Berbasis Teknologi Informasi Pasca Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol.1, No.3.
- Sabilla Febriany, F., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Nilai-Nilai Pancasila dan Dinamika Etika Politik Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 690–695.
- Swawikanti, Kenya. 2022. “Kupas Tuntas Kurikulum Merdeka, Begini Konsep & Implementasinya.” *Ruang Guru* (blog). 2022. <https://www.ruangguru.com/blog/kurikulum-merdeka>.
- Sholihah, S. I. M., Muhammad, F & Fauziati, E. (2023). Merdeka Belajar dalam Perspektif Eksistensialisme Jean Paul. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 32, No.1
- Sopacua, J & Fadli, M. R. (2022). Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progresivisme. *Potret Pemikiran*, Vol. 26, No. 1.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding*. In Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra, Vol. 1, No. 1, pp. 13-28.